

**KEBEBASAN BERPENDAPAT
PADA MEDIA JEJARING SOSIAL
Analisis Wacana Facebook Dari Jejaring Pertemanan
Menuju Jejaring Perlawanan**

Rahmad M. Arsyad, Muh. Nadjib

Abstract

This research aims to assess and analyze the form of free speech on Facebook Social Media Networking from a friendship social networking into a resistance social networking. This study investigated the form of free speech in the Facebook groups discourse as an expression of emerging resistance to shed public opinion in addressing the various social and political conditions in Indonesia. The method in this research is using Norman Fairclough Critical Discourse Analysis which divides the discourse analysis model into three dimensions, namely: text, discourse practices, and sociocultural practice. In addition to data collection methods used were interviews to view social cognition resistance movement on Facebook. The result showed that the form of the free speech on the Facebook as a social network of friend have experienced social reconstruction by the user into an alternative media in voicing their opinion that has not found the “canalization aspirations.” Inhibition of the freedom of public opinion through instruments such as the council representative of the aspirations of the people, government and mass media have been encouraging people to vote facebook as a means of delivering the aspirations of an easy and widely accessible.

Keywords: Facebook; Social Networking; Fight Networking

Abstrak

penelitian ini dimaksudkan untuk mengakses dan menganalisis bentuk kebebasan berbicara (berpendapat) dalam Facebook, mulai dari fungsinya sebagai jejaring sosial pertemana sampai pada jejaring perlawanan. Studi ini menyelidiki kebebasan berpendapat pada kelompok-kelompok facebook, utamanya dalam wacana penolakan sebagai bentuk pendapat umum mengenai kondisi sosial politik di Indonesia. Metode yang digunakan dalam penelitian ini memakai analisis wacana kritis dari Norman Fairclough yang terdiri atas tiga dimensi, yaitu: teks, wacana, sosial budaya. Pengumpulan data dilakukan dengan metode wawancara dari aspek kognisi sosial melalui media alternatif yang selama ini tidak bisa mereka salurkan melalui lembaga-lembaga seperti Dewan Perwakilan Rakyat, Pemerintah, atau media massa. Keterbatasan itu mendorong mereka menggunakan media alternatif facebook untuk menyalurkan aspirasi mereka lebih mudah dan bisa diterima secara luas.

Kata kunci: Facebook, Jejaring Sosial, Jejaring Perlawanan.

Pendahuluan

Jejaring sosial Facebook telah memberikan ruang baru bagi public untuk menumpahkan pendapatnya secara luas. Pada perjalanannya Facebook tak lagi hanya sebatas jejaring pertemanan di jagat virtual. Facebook berubah menjadi media sosial dari jejaring

virtual pertemanan menuju jejaring “perlawanan”.

Pada kasus Indonesia kita bisa menyimak selama tahun 2009 maraknya penggunaan media social Facebook atau Twitter bermatamorfosis menjadi media social yang digunakan untuk menyuarakan aktivisme public. Berbagai gerakan jejaring

social dapat dilihat diantaranya dukungan bagi Bibit-Chandra yang dengan cepat dan menarik lebih dari satu juta penduduk yang berperan memberikan tekanan public dalam skandal “Cicak Lawan Buaya”. Gerakan ini ternyata efektif dalam memberikan tekana public bagi pemerintah dan aparat kepolisian yang membuat presiden sendiri mesti memberikan responny bagi penyelesaian kasus tersebut.

Adapula kisas penggalangan dukungan terhadap Prita Mulyasari yang dituduh melakukan pencemaran nama baik oleh RS. Opni Internasional hanya karena Prita membagi pengalaman menerima pelayanan buruk di RS. Opni kepada teman-teman dekatnya melalui email. Prita selanjutnya dijerat oleh UU Informasi dan Transaksi Elektronik dengan mengacu pada kontroversial pasal 27 ayat 3 yakni pencemaran nama baik yang berujung pada tekanan public melalui gerakan satu juta Facebook bagi Prita. Tekanan gerakan satu juta facebook tersebut tidak hanya berhenti sampai disitu melauli “group Koin untuk Prita” teah mendorong gerakan social yang memacu simpati berbagai lapisan masyarakat yang akhirnya memaksa pengadilan menjatuhkan vonis bebas untuk Prita.

Selian Prita dukungan publik melalui saran jejaring social juga diberikan bagi artis Luna Maya yang mendapatkan gugatan infotainment akibat statusnya di Twitter yang dianggap menghina para pekerja infotainment. Perseteruan tersebut berpindah dari twitter ke arena facebook dengan hadirnya gerakan dukungan bagi Luna Maya. Seperti kasus Bibit Chandra dan Prita Mulyasari. Gerakan dukungan terhadap Luna Maya begulir dalam hitungan hari pendukung Luna bertambah hingga jumlah ribuan facebooker yang menyebabkan PWI dan para pekerja infotainment mengambil cara damai dengan Luna Maya.

Facebook sebagai media jejaring

social telah memberikan ruang baru bagi public untuk menumpahkan kekesalan, menyuarakan aspirasi, dan menggalang kekuatan social dan opini public. Untuk mengkaji hal tersebut penelitian ini bertajuk : “Kebebasan Berpendapat Pada Media Jejaring Sosial” (*Analisis Wacana Facebook dari Jejaring Pertemanan Menuju Jejaring Perlawanan*).

Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka dapat dirumuskan masalahnya sebagai berikut:

1. Bagaimana kebebasan berpendapat pada media jejaring social facebook?
2. Bagaimana interaksi gerakan perlawanan di group-group Facebook?
3. Bagaimana praktik wacana yang berlangsung dalam facebook sebagai sebuah media politik jejaring social?

Kajian Konsep dan Teori

Perkembangan teknologi informasi dan teknologi komunikasi memacu suatu cara baru dalam kehidupan dari kehidupan dimulai sampai dengan berakhir, kehidupan seperti ini dikenal dengan *e-life*, artinya kehidupan ini sudah dipengaruhi oleh berbagai kebutuhan secara elektronik. Dan sekarang ini sedang semarak dengan berbagai huruf yang dimulai dengan awalan e- seperti *e-commerce*, *e-government*, *e-education*, *e-library*, *e-jurnal*, *e-medicine*, *e-laboratory*, *e-biody-versity*, dan yang lainnya lagi berbagai elektronik.

Dalam pandangan Professor Jack M. Balkin seorang guru besar dari Yale Law School Amerika Serikat (2004:79) era digital memperluas kemungkinan partisipasi individu yang luas dalam pertumbuhan dan penyebaran budaya, termasuk memperluas kemungkinan untuk terwujudnya budaya yang benar-benar demokratis. Tetapi disaat yang sama teknologi juga memproduksi

metodew pengendalian yang dapat membatasi partisipasi budaya yang benar-benar dekomratif.

Kemajuan era digital Facebook juga memungkinkan ide dan gagasan demokratisasi kebebasan berpendapat yang dijelaskan Habermas dalam bukunya *public Space* (Habermas, 2006:286) sebuah kebebasan berpendapat adalah bentuk kebebasan ekspresif yang menjadi sarana bagi ruang ‘publik politis’ dalam kondisi-kondisi komunikasi yang memungkinkan warga Negara membentuk opini dan kehendak bersama secara diskursif Ruang Publik. Sedangkan untuk melakukan analisis bentuk dan praktek kebebasan berpendapat pada bentuk media digital seperti Facebook maka pendekatan analisis wacana kritis Norma Fairclough menjadi penting untuk digunakan untuk melihat setiap tindakan komunikasi senantiasa mengandung kepentingan, apalagi komunikasi melalui media massa, maka pada praktiknya setiap tindakan komunikasi adalah bentuk *discourse*.

Dalam pandangan *communication as Discourse*, komunikasi dilakukan dalam rangka menciptakan “kenyataan lain” atau “kenyataan kedua” dalam bentuk wacana (*discourse*) dari “kenyataan yang pertama”. Cara yang ditempuh dalam pembentukan wacana (realitas kedua) itu adalah sebuah proses yang disebut konstruksi realitas atau *construction of reality*. Berangkat dari hal tersebut Fairclough membagi model analisis wacananya kedalam tiga dimensi yakni: *teks, discourse practice, dan sosio cultural practice*. Semua elemen yang dianalisis dengan pendekatan wacana Fair-clough sebenarnya melihat tiga masalah utama. Pertama ideasional yang merujuk pada representasi tertentu yang ingin ditampilkan dalam teks, yang umumnya membawa muatan ideologis tertentu.

Metode Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan untuk mengkaji media virtual. Berbeda dengan penelitian yang berorientasi pada ruang dan tempat penelitian secara langsung, penelitian ini lebih memfokuskan lokus kajiannya pada dunia virtual melalui sarana internet dalam penulisan kepustakaan serta observasi dengan para pendiri group dan mereka yang memiliki kompetensi dan tentunya dengan studi kepustakaan.

Menggunakan paradigma penelitian deskriptif kualitatif dimana peneliti berusaha mendeskripsikan atau mengkonstruksi hasil wawancara mendalam terhadap objek penelitian dan melakukan observasi terus menerus dengan pendekatan analisis wacana.

Sesuai dengan pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu pendekatan kualitatif (*qualitative Approach*), maka peneliti menggunakan dua model informan yang terdiri dari dua informan yaitu informan kunci (*internal*) adalah para pendiri group-group perlawanan di media jejaring social facebook. Sebagai informan eksternal yang dianggap kredibel untuk menjawab sejumlah pertanyaan yang peneliti ajukan.

Data primer dalam peneliti bersumber dari informasi yang diberikan oleh para informan melalui wawancara mendalam dan observasi. Sedangkan data sekunder diperoleh dari buku, majalah, surat kabar, serta literature-literatur yang berkaitan dengan masalah penelitian. Penelitian ini difokuskan pada aspek bentuk kebebasan berpendapat yang berlangsung melalui media jejaring social Facebook.

Instrument utama dalam memperoleh data di lapangan dengan menggunakan dua macam teknik, yakni : (1) Observasi dan (2) Wawancara mendalam terhadap informan dengan bantuan alat perekam, alat tulis, dan alat dokumentasi.

Data yang diperlukan dalam penelitian ini diperoleh melalui teknik

pengumpulan data yaitu observasi, wawancara mendalam, studi pustaka, dan dokumentasi. Data dalam penelitian ini menggunakan analisis data model interaktif Miles dan Huberman (dalam Islami, 2001) yaitu terdapat tiga proses yang berlangsung secara interaktif yaitu reduksi data, penyajian data, dan menarik kesimpulan/verifikasi.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Facebook sebagai jejaring social pertemanan telah mengalami rekonstruksi social oleh warganya menjadi sebuah media alternative dalam menyuarakan pendapatnya yang selama ini tidak menemukan kanalisasi aspirasi.

Terhambatnya kebebasan berpendapat warga melalui instrument aspirasi seperti Dewan Perwakilan Rakyat, Pemerintah, dan media massa telah mendorong warga masyarakat untuk memilih facebook sebagai sarana penyampaian aspirasi yang mudah dan dapat diakses dengan luas. Tidak adanya bentuk pasti wujud penyaluran kebebasan berpendapat sebagai mana yang tercantum dalam Undang-Undang Dasar 1945 pasal 28 yakni: *“kemerdekaan berserikat dan berkumpul, mengeluarkan pikiran dengan lisan dan tulisan dan sebagainya di tetapkan oleh Undang-Undang”*.

Wujud representasi pada pasal 28 tersebut justru dipercaya tercermin lewat instrument facebook sebagaimana yang tergambar dari representasi yang bermunculan lewat group facebook yang ada. Setiap orang bisa mengajukan dirinya secara bebas untuk berserikat dan berkumpul menyepakati atau tidak menyepakati sama sekali untuk bergabung, mengeluarkan pikiran baik melalui model teks lisan yang bermunculan ataupun tulisan yang mereka masukkan dalam forum group-group diskusi yang ada.

Bentuk Kebebasan Berpendapat Pada Jejaring Social Facebook.

Bentuk kebebasan berpendapat yang berlangsung pada umumnya berupa dukungan melalui keikutsertaan dalam group-group yang ada. Dengan mengisi tulisan melalui fasilitas forum diskusi, catatan atau pesan group, wall status serta mengganti penampakan foto profil pribadinya dengan kesan yang dimuat oleh group anggota perlawanan yang ada.

Dalam pandangan Hebermas dalam bukunya *Publik Space* (Hebermas, 2006;286) sebuah kebebasan berpendapat adalah bentuk kebebasan ekspresif yang menjadi sarana bagi ruang ‘publik politis’ dalam kondisi-kondisi komunikasi yang memungkinkan warga Negara membentuk opini dan kehendak bersama secara diskursif Ruang Publik.

Kanalisis jejaring social ini sebenarnya merupakan bentuk baru kebebasan berpendapat yang dapat menjaring partisipasi warga secara luas dalam menyikapi berbagai persoalan yang ada. Alasan yang mengemuka dari penggunaan facebook dan para pendiri Group bahwa selama ini mekanisme kebebasan berpendapat senantiasa terkurung oleh mekanisme penyaluran aspirasi yang panjang dan birokratik, kedua Facebook telah menjadi bagian yang konvergen dari berbagai teknologi komunikasi yang marak digunakan oleh masyarakat contohnya seperti Handphone yang terhubung langsung dengan fasilitas facebook.

Konvergensi teknologi telah memungkinkan bagi akses yang luas dalam pengguna Facebook sebagai sarana penyampaian aspirasi masing-masing individu. Mengacu pada pandangan McLuhan tentang perkembangan media komunikasi modern yang telah memungkinkan jutaan orang di seluruh dunia untuk dapat berhubungan dengan

hampir sertiap sudut dunia lewat “desa global”.

Pada aspek produksi wacana sebagian besar mereka yang terlibat dalam produksi wacana sebenarnya tidak terlalu jauh berbeda dengan dunia nyata. Kognisi social para pemegang wacana dan inisiator wacana tetaplah kalangan yang memang telah terbiasa dalam panggung aktivitas wacana dan dunia politik.

Usman Yassin, Herman Lilo, Jito Ito, Afwan dan Made Pastika adalah kelompok masyarakat yang memang secara identitas memiliki latar belakang aktivis organisasi, advokat, jurnalis ataupun aktivis partai politik. Para pemuka wacana inilah yang menjadi penggagas dibalik lahirnya group-group perlawanan yang ada.

Dari balik proses produksi kebebasan berpendapat ini dapat dipahami sebuah arus kesadaran dikotomis antara pemuka opini dan massa. Banyak anggota Group yang terlibat hanya berdasarkan rass simpati namun tidak terlalu mengerti tentang wacana yang diusung oleh para pemuka wacana.

Sepeerti yang dungkapkan oleh Mc. Luhan dalam Piliang (2004;84) proses komunikasi sekedar aliran pesan-pean yang diregistrasi dalam kaitannya dengan biaya financial. Jadi kita tinggal mengecek ke dalam system untuk memenuhi hasrat atau tujuan individual, dan hanya itulah hakikat dari partisipasi individual kita. Jika alat-alat sudah berkonvergensi, mereka akan jauh lebih kompatibel, semakin berkemampuan tinggi untuk membaca pesan satu sama lain tanpa adanya kesadaran kolektif dari massa yang ada. Pada segi bentuk kebebasan berpendapat pada umumnya yang terjadi di facebook hanyalah kebebasan dalam ekspresi dan saluran pesan yang terbuka namun tidak menyentuh hakikat dasar kebebasan berpendapat itu sendiri.

Interaksi gerakan perlawanan

di group-group Facebook?

Kehadiran dan interaksi yang muncul dalam Group Perlawanan Facebook sebenarnya merepresentasikan hysteria sebuah generasi yang oleh Allison Fine disebutkan sebagai sebuah generasi millenials (Wikipedia/2009/11/12). Sebuah generasi baru lahir karena perkembangan teknologi informasi. Generasi ini memiliki ciri gairah tinggi di persoalan social, meluap-luap dengan pendekatan baru, berkeinginan kuat melakukan perubahan, menggunakan peralatan digital, dan menyakini kekuatan dari masyarakat namun begitu paradoks dala menyikapi berbagai persoalan social.

Hal ini nampak dari cara para anggota Group dalam mengkonsumsi wacana yang ada. Pada dasarnya setiap anggota Group memiliki ketertarikan pada isu social dan mereka coba untuk terlibat namun begitu malas untuk mengikuti dengan tekun berbagai persoalan dan wacana yang muncul.

Demikian pula cara interaksi dalam wacana. Banyak anggota Group lebih melihat setiap persoalan dengang out of contex dari tema diskusi. Tidak tertarik menggunakan bahasa formal dalam diskusi Group lebih memilih bahasa yang low contex yang mereka gunakan sehari-hari.

cara konsumsi teks dan bentuk teks ini dapat menjadi panduan bagaimana melihat sebuah aksi wacana berlangsung dan sikap mereka dalam mengkaji sebuah fenomena social. Keterlibatan dalam bentuk aksi nyata dilapangan sebenarnya didasarkan pada dua hal pertama; kesadaran partisipatif sebagai bagian dari group tersebut kedua; interaksi personal yang sudah terbangun.

Ekspresi kebebasan berpendapat dari jejaring social yang kemudian diwujudkan dengan aksi rill, lebih merupakan pengalangan solidaritas social dari pada kesadaran dari wacana aksi yang dibangun. Dispartitas ini dapat kita lihat

dari corak teks yang dibangun dari melalui bahasa yang bersifat profokatif. Pemilihan teks yang bernuansa profokatif dalam medan wacana memiliki muara pada konstruksi sentimental daripada kesadaran rasional.

Praktik wacan yang berlangsung dalam Facebook sebagai sebuah media politik jejaring social

Gerakan politik Kebebasan berpendapat semakin marak di dunia maya. Sejumlah pandangan optimistis percaya bahwa gerakan jejaring social memiliki potensi kuat menjadi gerakan perlawanan rakyat ditengah percayaan rakyat terhadap pemerintah berada pada titik nadir public distrust (ketidak percayaan).

Rakyat sudah kesal dengan kelambanan pemerintah dalam menyelesaikan berbagai persoalan yang menyentuh kepentingan public, penegakan hukum sampai ketidakadilan social. Facebook tampil sebagai kanalisasi dari gerakan kekecewaan mengisi ruang kosong yang, entah sengaja atau tidak, ditinggalkan oleh media *mainstream*, menampilkan suara-suara alternative yang telah di dipinggirkan dengan tingkatan keabsahan argument yang tidak kalah ilmiahnya.

Memang benar dunia maya mampu menebarkan prespektif baru dalam informasi dan pengetahuan tentang berbagai manipulasi dan dominasi secara cepat dan dalam skala luas. Kasus kriminalisasi petinggi KPK Bibit-Chandra, misalnya, protes keras Facebookers melalui dunia maya berhasil mendorong kesadaran melakukan perlawanan politik.

Hal serupa terulang pada kasus Prita Mulyasari. Disamping itu, keanggotaan facebookers sangat mudah. Tidak perlu melalui prosuder pendaftaran yang rumit, cukup membuka internet dan “klik”, seseorang sudah terdaftar. Tidak perlu ada saringan ideology yang rumit, cukup berberkal kesedian memberikan dukungan. Namun facebook tanpa sadar juga

membangun panggung wacana baru yakni panggung wacana ekspresi kebebasan yang hanya terwakili oleh sejumlah pemuka opini dalam demokrasi online.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data di-simpulkan beberapa hal seperti berikut :

1. Bentuk kebebasan berpendapat pada Facebook sebagai jejaring social pertemanan telah mengalami Rekonstruksi social oleh penggunaannya menjadi sebuah media alternative dalam menyuaran pendapatnya yang selama ini tidak menemukan “kanalisasi aspirasi”. Terhambatnya kebebasan berpendapat masyarakat melalui instrumen aspirasi seperti dewan perwakilan rakyat, pemerintah dan media massa telah mendorong masyarakat untuk memilih facebook sebagai sarana penyampian aspirasi yang mudah dan dapat diakses dengan luas .

Pada segi bentuk kebebasan berpendapat pada umumnya yang terjadi dari facebook hanyalah kebebasan dalam ekspresi dan saluran pesan terbuka namun tidak menyentuh hakikat dasar kebebasan berpendapat itu sendiri yakni kebebasan berpendapat yang didasarkan pada tanggung jawab social dan pengetahuan akan konteks wacana yang ada

2. Cara interaksi dalam wacana. Banyak anggota group lebih melihat setiap persoalan dengan “out of contex” dari tema diskusi. Tidak tertarik menggunakan bahasa formal dalam diskusi group lebih memilih bahasa low contex yang mereka gunakan sehari-hari. Cara konsumsi teks dan bentuk teks ini dapat menjadi panduan bagaimana melihat sebuah aksi wacana berlangsung dan sikap mereka dalam mengkaji sebuah fenomena social.

Dispartitas ini dapat kita lihat dari corak teks yang dibangun dari melalui bahasa yang bersifat profokatif. Pemilihan teks yang bernuansa profokatif dalam medan wacana memiliki muara pada kontruksi sentimental daripada kesadaran rasional. Merasa disatukan dalam satu group, interaksi persoalan yang terbangun secara bersama-sama menjadi ajang untuk menggerakkan. Namun facebook tanpa sadar juga membangun panggung wacana abru yakni panggung wacana elitis kelas menengah. Yang menjadi representasi eksresi kebebasan yang hanya terwakili oleh sejumlah pembuka opini dalam demokrasi online.

3. Memang benar dunia maya mampu menebarkan prespektif baru dalam informasi dan pengetahuan tentang berbagai manipulasi dan dominasi secara cepat dan dalam skala luas. Kasus kriminalisasi petinggi KPK Bibit-Chandra, misalnya. Protes keras Facebookers melalui dunia maya berhasil mendorong keasadaran melakukan perlawanan politik. Hal serupa terulang pada kasus Prita Mulyasari. Namun facebook tanpa sadar juga membangun panggung wacana baru yakni panggung wacana elitis kelas menengah. Yang menjadi representasi ekspresi kebebasan yang hanya terwakili oleh sejumlah peuka opini dalam demokrasi online dimana kasus-kasus yang dipilih sebernarnya lebih merupakan kasus yang terpresentasikan oleh media.

Daftar Rujukan

- Albarran, alan B., 1996, *Media Econimics, Understanding Markets, Industries and Concepts*, Texas : Iowa State University Press.
- Amir, Yasraf, 2004, *Dunia yang berlari*, Jakarta : PT.Mizan
- Azwar, Saifuddin, 1998, *Sikap Manusia : Teori dan Pengukurannya*, Yogyakarta : Liberty.
- Dijk, Teun A. Van, 1988, *News As Discourse*, Hillsdale, New Jersey: Lawrence Erlbaum Associate.
- Fairclough, Norman, 2006, *Discourse and Social Change*. Cambridge: Polity Press
- _____, 2005, *Analysing Disourse, Textual analysis for social research*, London and New York: Routledge.
- Habermas Jurgen, 2007, *Ruang Publik dalam Terjemahan Yudh Santoso* Yogyakarta : PT Kreasikencana.
- Masduki, 2005, *Kebebasan Pers dan Kode Etik Jurnalistik*, UI-Press : Yogyakarta.